

**PERANCANGAN SOSIALISASI RUANG TANGGAP
DARURAT KOTA BANDUNG MELALUI NOMOR DARURAT
113**

Diajukan untuk memenuhi satu syarat dalam menempuh ujian sidang
Tugas akhir program studi Desain Komunikasi Visual

Disusun Oleh :

Arifia Muhammad Fuadillah

116010041

Pembimbing I : Adi Surahman., M.ds

Pembimbing II : Drs. H. Agus Setiawan



JURUSAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA

UNIVERSITAS PASUNDAN

2015

ABSTRAK

Perancangan sosialisasi tanggap darurat melalui nomor darurat 113 di Kota Bandung ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat Kota Bandung bahwa dalam keadaan Kota Bandung yang rawan terhadap bencana, masyarakat perlu bersikap dan bersiap diri dalam upaya persiapan jalur penginformasian terhadap suatu layanan yang akan mengantisipasi atau menyelamatkan suatu bencana tersebut. Dengan dibuatnya sosialisasi ini, diharapkan masyarakat dapat termotivasi untuk siap siaga dalam upaya menginformasikan suatu keadaan bencana, baik alam ataupun non alam.

Kata kunci : Tanggap darurat 113, Kota Bandung.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak potensi terjadinya bencana. Bencana tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor bencana alam dan non alam yang sedikit banyaknya disebabkan oleh ulah manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Manusia adalah makhluk yang memiliki keseharian dalam dinamika aktivitas dan kehidupannya. Keseharian itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang membuat manusia berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan. Dalam banyak kesempatan, kendala pemenuhan kebutuhan hidup tersebut berpotensi muncul dan memicu terjadinya disfungsi sosial. Salah satu bentuk hambatan tersebut adalah bencana. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus cepat tanggap jika terjadi keadaan darurat meski pertanda ataupun keadaan yang sudah terjadi.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat dan sebagai pusat kegiatan bisnis, pendidikan, politik dan sosial. Di Kota Bandung 79.3% adalah kawasan terbangun yang dihuni sekitar 2,5 juta jiwa dengan aktivitas sekitar 3 juta orang setiap hari ternyata merupakan kawasan rentan bencana gempa bumi, longsor, kebakaran, banjir dan bencana lainnya.

Kota Bandung secara geologis memiliki bentuk sebuah *cekungan* yang terbentuk dari danau purba Bandung dan juga salah satu wilayah di kawasan Bandung Timur struktur tanahnya didominasi endapan fluvial berbutir halus dan kipas aluvial yang rawan terhadap gempa bumi. Karena karakter tanah di kawasan tersebut lebih lunak, sehingga dengan goncangan gempa berkekuatan rendah saja, bisa berakibat fatal.

Ancaman bencana di Bandung, selain karena adanya faktor alam, juga dipicu dengan ketidakseimbangan daya dukung alam terhadap aktifitas manusia. Kota Bandung yang dibangun tahun 1810, dirancang untuk dihuni sekitar 200.000 jiwa. Namun kenyataannya, saat ini penduduk Kota Bandung mencapai 2.5 juta

jiwa, ditambah penduduk musiman atau urbanis yang melakukan aktifitas sehari-hari pada siang hari menjadi sekitar 3 juta jiwa.

Melonjaknya jumlah penduduk mendorong banyaknya pemukiman baru yang tidak terkendali, seperti di kawasan lereng perbukitan, atau lembah dan *cekungan* yang pada puluhan tahun lalu belum menjadi pemukiman. Bangunan di kawasan rawan bencana, seperti di lereng dan lembah, terutama bangunan liar, dibangun asal, jadi tidak memenuhi persyaratan bangunan tahan gempa.

Jika semua hal tersebut sudah mulai diacuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang berada di daerah Kota Bandung, sigap dan siaga terhadap suatu keadaan darurat akan menjadi terlambat karena tidak cepatnya penyampaian informasi dan pada akhirnya menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Lalu, peneliti mengambil masalah sosial yang akan diinformasikan melalui sosialisasi ini adalah tanggap darurat masyarakat Kota Bandung yang sekarang ini rawan bencana ataupun musibah alam maupun non alam. Dengan kerentanan bencana secara geologis, lalu juga kepadatan penduduk dan pembangunan di wilayah Kota Bandung yang semakin padat, pada akhirnya jika tidak ditangani dengan baik akan berpotensi menimbulkan berbagai bencana yang berakibatkan menimbulkan korban jiwa ataupun kerugian secara materil. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti bermaksud untuk mengangkat permasalahan mengenai tanggap darurat dengan menginformasikan kepada masyarakat Bandung dalam menanggapi keadaan darurat di Kota Bandung melalui media-media yang dapat dengan dekat memberi pemahaman secara tidak langsung.

Oleh karena itu, masyarakat Kota Bandung khususnya orang-orang dewasa yang dapat berperan aktif dalam kesiapan suatu keadaan, dengan target usia 21-25 tahun harus dapat dengan sigap dan cepat untuk melaporkan keadaan darurat dengan salah satunya menyimpan nomor darurat untuk berjaga-jaga jika mengalami keadaan darurat khususnya di wilayah Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan berikut ini :

1. Banyaknya kejadian bencana ataupun keadaan darurat di Kota Bandung dengan pemicu seperti keadaan Kota Bandung baik secara geografi, kepadatan kota, dll.
2. Banyaknya masyarakat yang keliru ataupun tidak tahu mengenai ruang tanggap darurat di Kota Bandung.
3. Barunya ruang tanggap darurat di Kota Bandung.
4. Masyarakat masih banyak yang tidak tahu mengenai pelayanan penyelamatan tanggap darurat khususnya melalui nomor darurat 113 atau ruang tanggap darurat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu membatasi masalah pada pelaksanaan strategi komunikasi, seperti mengidentifikasi target, merancang pesan, media komunikasi, dan proses komunikasi.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti adalah : Bagaimana strategi sosialisasi yang efektif untuk membuat target dapat mengetahui tentang ruang tanggap darurat melalui nomor darurat 113 di Bandung ?

1.5. Maksud dan Tujuan

1.5.1 Maksud

Adapun maksud dalam melakukan penelitian ini yaitu untuk mensosialisasikan mengenai ruang tanggap darurat di Kota Bandung

melalui nomor darurat 113 untuk masyarakat terutama target audiens dalam membantu melaporkan suatu keadaan yang bersifat darurat publik.

1.5.2 Tujuan

Membuat target audiens memiliki atau mengadopsi perilaku mengenai tanggap darurat di Kota Bandung untuk menjadikan kesadaran saat setiap hal keadaan darurat yang dapat dilaporkan di ruang tanggap darurat, dan dapat membantu mengenai tindak sigap dalam penanganan keadaan darurat di Kota Bandung, dan meminimalisir keadaan yang dapat membuat sesuatu hal yang tidak diinginkan.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Metoda Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Travers (1976) dalam Sevilla, dkk (1993:71) mengatakan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengadakan observasi ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk memudahkan pengumpulan data–data yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data dipenelitian ini, yang dilakukan kepada masyarakat Bandung dan juga tempat yang paling rawan menurut data di Kota Bandung untuk

mendapatkan informasi tentang data–data penunjang mengenai tanggap darurat. Dan wawancara juga dilakukan kepada dinas dan instansi terkait untuk meminta keterangan tentang tanggap darurat.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka dan menggunakan draft pertanyaan, namun dalam suasana yang santai. Penulis membiarkan informan menjawab sesuai dengan kenyataan yang mereka ketahui.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan mencatat data-data dari hasil survey baik berupa artikel, selebaran, foto dokumentasi dan sebagainya sebagai data berupa fakta dan sebagai bukti untuk dipertanggungjawabkan (Nazir, 1988:109).

Metode mengumpulkan data dengan mencatat data-data dari objek permasalahan dan hasil survey baik berupa gambar, foto, buku dan sebagainya sebagai data berupa fakta dan sebagai bukti untuk dipertanggungjawabkan. Metode kepustakaan dan dokumentasi yang di uraikan di atas dalam kasus ini dipergunakan untuk data sekunder.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika ini akan dijelaskan satu persatu bab – bab yang terdapat pada tulisan ini, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan menjelaskan tentang Kota Bandung, jenis-jenis tanah, Desain Komunikasi Visual, sosialisasi, psikologi

perkembangan, psikologi sosial, media, , strategi kreatif dan komunikasi dan prinsip desain

BAB 3 ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi data observasi, kuesioner, data wawancara, SWOT dan simpulan WTS.

BAB 4 PERANCANGAN DESAIN

Berisi penjelasan dan pemaparan tentang konsep visual, strategi komunikasi, strategi pesan, strategi kreatif, dan strategi media.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan penulisan mencoba memberikan saran–saran yang merupakan masukan dan sumbangan pemikiran penulis.